

MAKNA SAPAAN DI PESANTREN: KAJIAN LINGUISTIK-ANTROPOLOGIS

Millatuz Zakiyah

millatuzzakiyah@ub.ac.id
Universitas Brawijaya Malang

Abstract: This research aims to explain the meaning of some specific address terms such as *kiai*, *gus*, *ning*, *kang*, etc. which are obligatorily used on *pondok pesantren* in Jombang. This study discusses the classification and the meanings of address terms in *pesantren* as well as *pesantren* and Javanese cultural perspectives on the terms. This descriptive-qualitative research applies emic approach. The result shows that there are 15 address terms in *pesantren*, namely *kiai*, *nyai*, *gus*, *mas*, *ning*, *bapak*, *ibu*, *mbak*, *kang*, *cak*, *ustadz*, *ustadzah*, *abah*, *abi*, and *umi*. These distinctive address terms aim to honor the *kiai*, teachers, *kiai's* and teachers' families, and *santri*. *Pesantren's* view posits that respecting teachers, teachers' family, and fellow *santri* is a pace to get *barokah* and *manfaat* (benefit) of science, the *santri's* ultimate goal and their destination of seeking knowledge. Meanwhile, Javanese cultural perspective argues that this respect indicates syncretism between Javanese and Islamic culture. The respect to *kiai* is influenced by the respect to *begawan*. On the other hand, *santri's* attitude refers to *cantrik*. Different tributes between teacher and *kiai* are influenced by Javanese culture. It indicates the existence of different obligations and rights in *pesantren* which impact on the stratification at *pesantren*. The stratification at *pesantren* can be divided into three classes; namely nursery class (*kiai* and his family), teacher class, and *santri* class.

Keywords: *pesantren*, address terms, *barokah*, benefit, tribute

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem dan model pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan lainnya. Dalam pesantren, terdapat sapaan khusus bagi anggota pesantren seperti *kiai*, *nyai*, *gus*, *ning*, *kang*, dan *cak*. Khumaidi (2006) mengemukakan bahwa pesantren memiliki sapaan dan panggilan khusus untuk memanggil satu per satu bagiannya, seperti seperti *kiai* dan *nyai* untuk pemilik pesantren dan *gus* atau *ning* untuk memanggil putra-putri mereka. Sebagian dari sapaan ini merupakan ciri khas yang membedakan kalangan pesantren dengan kalangan lain dan sebagian sisanya merupakan sapaan yang dapat ditemukan di luar pesantren. Sapaan ini menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat pesantren, bahkan hingga

para *santri* lulus dari pesantren tersebut.

Di sisi lain, terdapat pula sapaan *ki* dan *kiai* dalam budaya Jawa untuk mengacu pada orang atau benda yang dituakan. Terdapat pula sapaan *nyi* atau *nyai* bagi perempuan yang dituakan. Selain itu, ada istilah *raden bagus* yang dipakai untuk memanggil bangsawan muda. Hal ini menunjukkan adanya kemiripan antara sapaan yang digunakan di pesantren dengan sapaan dalam budaya Jawa.

Kemiripan tersebut bukanlah kearbitraran semata. Perlu diingat pula bahwa pesantren bukan semata lembaga pendidikan Islam yang tertua, akan tetapi juga sebagai wujud dakwah Islam pada mulanya yang dilakukan oleh *walisanga*. Dalam menyiarkan ajaran Islam, *walisanga* menekankan beberapa aspek penting, salah satunya pengembangan di bidang pendidikan.

Dalam pendidikan, Islam mengadopsi sistem pendidikan biara dan asrama, yang juga disebut mandala. Sistem ini sebetulnya merupakan model pengajaran dan pembelajaran para biksu dan pendeta (Sofwan dkk 2000, 273).

Kenyataan ini menunjukkan, meskipun bahasa bersifat arbitrer terdapat indikasi bahwa dalam beberapa hal terdapat keteraturan dalam berbahasa. Bahkan, merujuk pada Hipotesis Saphir-Whorf (dalam Ahearn 2012) ditemukan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Bahasa bukan hanya sistem bunyi yang terjadi tiba-tiba. Akan tetapi terdapat hal lain di luar sistem bunyi yang mempengaruhi keberadaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu representasi pandangan masyarakat penutur bahasa tersebut (Foley 1997). Oleh karena itu, apabila di pesantren terdapat sapaan tertentu yang terus digunakan dan bahkan dianggap sebagai suatu kewajiban, maka dapat dimungkinkan ada hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran masyarakat pesantren yang bersifat mendasar dalam makna sapaan ini.

Penelitian ini difokuskan di sejumlah pondok pesantren di Kabupaten Jombang. Jombang merupakan kota santri dan bahkan terdapat pameo bahwa Jombang adalah pusat pondok pesantren di Jawa karena hampir semua kiai yang memiliki pesantren di Jawa pernah belajar di kota ini (Sakdiyah 2014). Di kabupaten ini pula terdapat beberapa pondok pesantren tertua di Indonesia, seperti Tebuireng, pondok pesantren yang didirikan *Hadratussyaiikh* KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, pada artikel ini, istilah 'pondok pesantren di Kabupaten Jombang' akan disebut secara singkat menjadi 'pesantren' atau 'pondok pesantren' saja.

Dalam berbagai interaksi, ditemukan bahwa terdapat penyapaan

khlas pesantren di pondok pesantren di wilayah Jombang, seperti *kiai*, *nyai*, *gus*, dan *ning* untuk menyapa pemimpin pondok pesantren dan keluarganya. Sementara itu, sesama santri terbiasa menggunakan sapaan akrab seperti *cak*, *kang*, dan *mbak*.

Jika terlihat ada seorang santri yang memanggil temannya dengan sebutan *mbak*, atau *cak*, padahal santri yang dipanggil tadi adalah putra atau putri kiai di wilayah tinggalnya, secara otomatis teman lain akan mengingatkan bahwa itu adalah *gus* atau *ning*. Hal ini semakin menguatkan asumsi penulis bahwa terdapat peraturan tidak tertulis mengenai sapaan khas pesantren yang harus ditaati oleh para santri dan pemilik pesantren.

Sejauh ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji sapaan di pesantren dengan ancangan linguistik-antropologis belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian tentang sapaan di pesantren sebelumnya, pada umumnya menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik. Salah satu penelitian terkait sapaan di lingkungan pesantren pernah dilakukan oleh Anggraini (2017) pada penelitiannya yang berjudul *Stigmatisasi Penggunaan Nama Sapaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kiai Ageng Selo Dukuh Selogringging, Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten*. Penelitian ini berkaitan dengan julukan yang dilabelkan terhadap santri, seperti panggilan menggunakan nama hewan, kebiasaan, nama makanan, jabatan/gelar, nama tokoh, bahkan nama asli.

Penelitian lain dilakukan oleh Tiani (2016) dengan judul *Kajian Perilaku Pragmatis terhadap Tindak Tutur Santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren di Wilayah Kota Semarang*. Penelitian Tiani ini difokuskan pada kajian pragmatik dengan menggunakan prinsip kesantunan sebagai teori untuk menganalisis data. Data yang

digunakan berasal dari *khitobah* (pidato) di pesantren.

Selain itu ada juga penelitian tentang *Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember* yang dilakukan oleh Saadah, Asrumi & Badrudin (2016). Penelitian Saadah, Asrumi & Badrudin ini mengkaji sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gunadharma (2015) dengan judul *Campur Kode dalam Percakapan Santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan: Analisis Sosiolinguistik*. Gunadharma mengkaji campur kode yang digunakan santri Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta Selatan dengan teori analisis sosiolinguistik.

Penelitian lainnya yang juga relevan adalah *Penggunaan Sapaan dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep* yang dilakukan Yuliati (2015). Penelitian Yuliati ini berfokus pada sapaan dalam ranah sosiolinguistik di Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan, Sumenep.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan Putri (2014) dengan judul *The Terms of Address Used by Javanese Santri (A Case Study in Darul Ulum Islamic Boarding School, Jombang)*. Penelitian ini mengkaji sapaan dalam pesantren yang digunakan oleh santri Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan teori Kridalaksana dan Sadtono.

Kemudian, ada penelitian Mislikah (2014) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember*. Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa di wilayah pesantren Mabdaul Ma'arif,

Jombang, Jember baik dari bahasa verbal atau pun bahasa non-verbal dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi (2006) juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Namun, dalam tesisnya berjudul *Sapaan di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren di Kabupaten Jember* Khumaidi hanya mengkaji sapaan di pesantren dalam ruang lingkup sosiolinguistik.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pesantren adalah yang disertasi Dhofier (1984) yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Dhofier memaparkan tradisi pesantren dengan cukup komprehensif, tetapi ia hanya menitikberatkan pada pandangan kiai sebagai pemimpin dalam pesantren.

Selanjutnya, Geertz (1933) dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Budaya Jawa*, mengidentikkan santri dengan kegiatan yang hanya 'berbau' akhirat.

Kenyataan bahwa pesantren memiliki bentuk penghormatan berupa sapaan yang khas dan pesantren merupakan hasil adopsi dari sistem yang sudah ada sebelumnya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tulisan ini akan dibahas mengenai (1) klasifikasi sapaan di pesantren, (2) makna sapaan di pesantren, (3) sapaan di pesantren dalam pandangan internal pesantren, dan (3) sapaan di pesantren dalam pandangan budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari fenomena kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat pesantren. Fenomena kebahasaan ini dikaji seturut pandangan, penataan, dan penghayatan masyarakat penuturnya atau disebut juga pendekatan emik. Pendekatan emik menggunakan kategori budaya setempat untuk memahami fenomena budaya tertentu

(Kaplan & Manners 1999, 259). Untuk dapat memperoleh gambaran dari dalam masyarakat tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mendaftar sapaan yang terdapat dalam pesantren di Kabupaten Jombang dari sumber tertulis dan lisan.

Validasi data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data, terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teori, dan teori metode. Triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari informan dan data tertulis. Triangulasi teori dengan menggunakan teori linguistik dan teori etnografi. Triangulasi metode dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara lisan dan observasi langsung.

Metode analisis data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri secara intensif (Wierzbicka 1985). Setelah itu dilakukan penelusuran pustaka yang relevan dan wawancara terhadap informan dari kalangan pesantren. Hasil dari introspeksi diri ini kemudian dihubungkan dengan penelusuran pustaka dan wawancara terhadap informan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pandangan kalangan pesantren mengenai penggunaan sapaan.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Sapaan di Pesantren

Sebelum memahami makna sapaan dalam pesantren, dilakukan klasifikasi sapaan untuk memetakan makna masing-masing sapaan yang selanjutnya membentuk makna utuh tentang pandangan dalam pesantren. Untuk tujuan ini, klasifikasi sapaan dalam pesantren dilakukan berdasarkan asal kata sapaan tersebut dan kedudukannya dalam pesantren.

Berdasarkan asalnya, kata sapaan dalam pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu sapaan yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Arab. Sapaan yang berasal bahasa Jawa adalah *kiai*,

nyai, *gus*, *mas*, *ning*, *romo*, *bapak*, *ibu*, *mbak*, *kang*, dan *cak*. Sementara sapaan yang berasal dari bahasa Arab adalah *ustadz*, *ustadzah*, *abah*, *abi*, dan *umi*. Berdasarkan kedudukan dalam pesantren, sapaan dalam pesantren diklasifikasikan atas pengasuh, guru, dan santri. Sapaan untuk pengasuh adalah *kiai*, *nyai*, *gus*, *mas*, *ning*, *romo*, *abah*, *abi*, *pak kiai*, *ibu*, *ibu nyai*, dan *umi*. Sapaan untuk guru adalah *bapak*, *ibu*, *ustadz*, dan *ustadzah*. Sapaan untuk santri adalah *mbak*, *kang*, dan *cak*.

Makna Sapaan di Pesantren

Panggilan *kiai* ditujukan untuk pemimpin pesantren. Sapaan ini terkadang dirangkai atau diganti menjadi dengan *abah*, *abah yai*, *pak kiai*, *abi*, atau *romo yai*. Panggilan *nyai* ditujukan untuk istri kiai. Panggilan ini terkadang dirangkai atau diganti menjadi *ibu*, *ibu nyai*, atau *umi*. Panggilan *gus* ditujukan untuk putra kiai. Di daerah Pasuruan, panggilan ini diganti dengan *mas*. Di pesantren lain, panggilan *mas* ditujukan untuk putra kiai yang masih kecil. Panggilan *ning* ditujukan untuk putri kiai. Panggilan *bapak* dan *ibu* digunakan untuk guru dalam pesantren. Panggilan ini terkadang digantikan dengan *ustadz* dan *ustadzah*. Panggilan *mbak*, *kang*, dan *cak* digunakan untuk memanggil santri. *Mbak* untuk santri putri dan *cak* dan *kang* untuk santri putra.

Terdapat beberapa pendapat terkait asal penamaan *kiai*. *Kiai* berasal dari kata *yahi* yang dalam bahasa Jawa berarti 'penyucian pada yang tua', 'sakral', 'keramat', 'sakti' (Noer 2001, 91). *Kiai* dalam masyarakat Jawa juga diartikan sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dikeramatkan, seperti sebutan *Kiai Garuda Kencana* bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta'. *Kiai* (Jawa) gelar kehormatan untuk orang tua (Dhofier 1984, 55).

Dalam kamus bahasa Jawa, *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta

1939, 222), kata *kiai* merupakan *sesebutaning wong tuwa kang diormati* atau 'sebutan bagi orang tua yang dihormati'. Makna ini senada dengan sebutan *ki* yang diartikan sebagai *sesebutaning wong tuwa utawa kang diajeni* atau 'sebutan bagi orang tua atau yang dituakan atau dihormati'. Kedua panggilan ini digunakan untuk memanggil orang tua, benda pusaka, atau guru sebagaimana yang diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Babad Jaka Tingkir*.

Selain pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap dua informan ditemukan bahwa penamaan ini didasarkan pada kata *iki ae* yang merupakan kependekan dari '*iki ae* yang dijadikan pemimpin' atau '*iki ae* yang dijadikan rujukan dalam ilmu agama'. Hal ini disebabkan karena *kiai* berperan sebagai agen budaya dan memiliki fungsi ganda, yakni di satu sisi sebagai pengasuh, pemilik pesantren, pembimbing santri, pengayom umat, dan peneliti, di sisi lain sebagai asimilator kebudayaan luar yang masuk pesantren (Wahid dalam Farchan & Syarifuddin 2005, 7-8). Posisi *kiai* dalam dunia pesantren menempati posisi strategis karena konstruksi sosial yang ada di dalam pesantren. Pesantren diibaratkan kerajaan kecil, *kiai* merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (Farchan & Syarifuddin 2005, 153). Semua asumsi tersebut menunjukkan bahwa kata *kiai* berasal dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab yang identik dengan bahasa kitab suci umat Islam.

Di sisi lain, kata *nyai* berasal dari kata *nyahi* yang merupakan pasangan dari kata *yahi* yang menunjukkan arti 'orang tua', 'keramat', 'sakral', dan 'yang dihormati' (Noer 2001, 91). Kata *nyai* oleh Poerwadarminta (1939, 352) diartikan sebagai *sesebutaning wong wadon bojoning guru ngelmu, sebutan gundik Wlanda* 'sebutan bagi istri guru,

sebutan bagi simpanan orang Belanda'. Dalam hal ini, *nyai* yang dimaksudkan adalah arti yang pertama.

Panggilan lain untuk *kiai* dan *nyai*, sebagaimana dipapakan sebelumnya, adalah *abah, abah yai, pak kiai, abi*, atau *romo yai* dan *ibu, ibu nyai*, atau *umi*. Panggilan ini biasanya disesuaikan dengan bagaimana putra dan putri *kiai* dan *nyai* memanggil orang tuanya. Selain itu, panggilan ini memang lazim ditujukan anak pada orang tuanya. Hal ini disebabkan dalam pesantren, *kiai* dan *nyai* adalah orang tua bagi santri yang tinggal jauh dari orang tuanya. Selain itu, dari segi spritual dan keilmuan, *kiai* berperan sebagai 'bapak' santri.

فإن من علمك حرفا واحدا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك

Dan sesungguhnya orang yang mengajarmu walaupun hanya sepetah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam.

Konsekuensi lazim tersirat, *mafhum muwafaqoh* dalam istilah pesantren, dari penghormatan dan penempatan *kiai* sebagai 'bapak' dalam segi spritual dan keilmuan santri, maka *nyai* berperan sebagai ibu santri-santri tersebut dalam spritual dan keilmuan.

Panggilan *gus* ditujukan untuk putra atau menantu lelaki *kiai*. Panggilan *gus* merupakan kependekan dari kata *agus* yang berasal dari kata *bagus* (Dhofier 1984, 69). Panggilan ini mirip dengan gelar kebangsawanan di Jawa, yaitu *raden bagus* (Sukamto, 1999, 84). *Gus* diharapkan menjadi penerus *kiai*, maka ia diperlakukan khusus (Dhofier 1984, 69-71). Salah satu perlakuan khusus adalah dengan memberi gelar sapaan khusus, yaitu *gus*.

Menurut Poerwadarminta (1939, 25), kata *bagus* diartikan sebagai *sesebutane bocah (wong) lanang sing rada duwur pangkate* 'sebutan bagi anak (orang) lelaki yang memiliki kedudukan tinggi'. Panggilan ini sering

digunakan untuk memanggil anak bangsawan di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa ada penghormatan khusus bagi putra kiai di pesantren.

Selain panggilan *gus*, putra lelaki kiai juga terkadang dipanggil dengan *mas*. Panggilan ini lazim digunakan untuk memanggil anak lelaki yang tua atau dituakan berasal dari kata *kangmas*. Di pesantren, panggilan *mas* memiliki kesan penghormatan dan kedekatan. Meskipun berasal dari *kangmas*, penggunaan kata *kang* dan *mas* memiliki rasa dan fungsi yang berbeda di pesantren. Kata *kang* digunakan untuk memanggil sesama santri dan kata *mas* mengacu pada putra kiai. Kata *kang* dirasa memberi penghormatan bagi teman lelaki yang tidak menimbulkan kesan intim bagi lawan jenis. Berbeda dengan kata *mas* yang dipersepsikan intim. Oleh karena itu, panggilan *mas* ini hanya akan disematkan pada putra kiai yang masih kecil atau kepada saudara kandung dan suami santri putri.

Kata *ning* oleh Poerwadarminta (1939, 345) diartikan sebagai *kuning*, *penyebutan marang bocah wadon*, *wening* (kuning, sebutan bagi anak perempuan, bening). Panggilan *ning* untuk anak perempuan di luar pesantren, hanya digunakan di daerah Jawa Timur sekitar Kota Surabaya, yakni Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kota/Kabupaten Mojokerto.

Meski tidak mengacu pada panggilan bagi bangsawan di Jawa, panggilan ini sejajar dengan panggilan *mbak* yang digunakan untuk perempuan yang tua atau dituakan. Akan tetapi, di pesantren, panggilan ini berbeda dengan panggilan *mbak*. Panggilan *mbak* digunakan untuk memanggil santri baik oleh sesama santri atau oleh pihak kiai, nyai, *gus*, *ning*, dan guru. Sementara panggilan *ning* khusus untuk memanggil putri kiai. Hal ini menunjukkan adanya

perbedaan panggilan bagi anak kiai. Perbedaan ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

Salah satu panggilan untuk guru di pesantren adalah 'bapak'. Panggilan ini tidak hanya digunakan di pesantren. Di luar pesantren pun, lazim seorang siswa memanggil guru lelakinya dengan 'bapak'. Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan, dulu di pesantren, panggilan 'bapak' ini tidak disertai dengan nama guru yang bersangkutan, melainkan dengan 'bapak guru'. Hal ini disebabkan panggilan dengan nama dianggap tabu di pesantren sekitar tahun 1980-an. Penghormatan terhadap guru berimplikasi dengan ketabuan panggilan terhadap nama yang bersangkutan.

Kata *bapak* dalam kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta 1939, 222) berasal dari kata *bapa* yang diartikan *wong tuwa*, *kanggo panyeluk marang kang luwih tuwa* atau 'orang tua, untuk memanggil orang yang lebih tua'. Penggunaan kata 'bapak' menunjukkan bahwa guru adalah orang tua sekaligus orang yang dituakan atau dihormati di pesantren. Sebagaimana *hadits* yang disebutkan pada bagian sebelumnya, guru adalah orang tua bagi muridnya, oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid memanggil guru lelakinya dengan sebutan 'bapak'. Pemanggilan ini juga digunakan kiai atau keluarganya untuk memanggil guru lelaki di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kiai dan keluarganya memiliki keharusan untuk menghormati guru yang mengajar para santri.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) panggilan 'ibu' diartikan sebagai 'wanita yang telah melahirkan seseorang, panggilan yang takzim bagi perempuan baik yang bersuami maupun belum'. Panggilan 'ibu' lazim digunakan untuk menuakan dan menghormati sekaligus panggilan bagi orang tua. Di pesantren, panggilan ini digunakan bagi guru putri yang

jenjang usianya cukup jauh dengan santri atau yang sudah bersuami. Sebagaimana sebelumnya, guru diibaratkan sebagai orang tua bagi muridnya sehingga sudah seharusnya murid menghormati—memanggil termasuk di dalamnya—sebagaimana memanggil orang tuanya.

Sementara itu, panggilan *ustadz* berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘guru lelaki’. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang telah menempuh perkuliahan di Yaman, panggilan ini di Timur Tengah digunakan untuk memanggil guru muda atau guru yang keilmuannya masih terus dikembangkan. Bahkan *ustadz* digunakan untuk gelar setara doktor. Akan tetapi, di pesantren bergeser dari penggunaan asalnya di Timur Tengah.

Penggunaan kata *ustadz* untuk memanggil guru pun merupakan hal baru di pesantren. Sebelumnya, hanya menggunakan kata ‘bapak’ yang dipendekkan menjadi ‘pak’. Sebagaimana *ustadz*, kata *ustadzah* juga berasal dari bahasa Arab untuk mengacu pada guru perempuan. meski dalam sebagian besar kitab kuning hanya tertulis *ustadz* akan tetapi dipahami bahwa *ustadzah* termasuk di dalamnya. Panggilan ini pun baru digunakan pada satu dekade terakhir. Sebelumnya, untuk memanggil guru perempuan digunakan kata ‘ibu’ atau *mbak* bagi guru muda yang masih berstatus santri.

Menurut Poerwadarminta (1939, 181), kata *kang* berasal dari kata *kangmas* atau *kakang* yang berarti *sedulur lanang kang luwih tuwa, tunggal jenis nanging kang luwih gede* ‘saudara lelaki yang lebih tua, sejenis tetapi lebih tua’. Kata *kang* di pesantren digunakan untuk memanggil santri putra. Panggilan ini menunjukkan arti penghormatan sekaligus persaudaraan. Hal ini disebabkan sistem persahabatan di pesantren layaknya saudara. Penggunaan kata *kang* sekarang ini

selain di pesantren banyak digunakan untuk kalangan menengah ke bawah.

Kemudian, kata *cak* merupakan panggilan untuk lelaki yang lebih tua di daerah Jawa Timur. Panggilan ini tidak banyak digunakan kecuali oleh orang generasi tua atau kalangan pesantren. Sekarang, di luar pesantren panggilan ini digunakan untuk kalangan menengah ke bawah. Akan tetapi, penggunaan kata *kang* dan *cak* memberi kesan penghormatan yang tidak intim bagi lawan jenis. Hal ini merupakan implikasi dari pembatasan hubungan lawan jenis di pesantren. Oleh karena itu, panggilan ini bertujuan untuk tetap menghormati sekaligus menjaga jarak antara santri putri dan putra.

Sementara itu, panggilan *mbak* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) diartikan sebagai ‘panggilan terhadap wanita yang lebih tua di Jawa, kata sapaan terhadap wanita muda’. Panggilan ini di pesantren ditujukan bagi santri putri untuk memberikan kesan penghormatan. Selain bagi santri putri, panggilan ini lazim ditujukan pada guru muda perempuan yang masih berstatus santri.

Sapaan di Pesantren dalam Pandangan Pesantren

Berdasarkan analisis masing-masing sapaan yang berlaku di pesantren, ditemukan bahwa sapaan tersebut bertujuan untuk memuliakan kiai dan keluarganya, guru, dan sesama santri. Penghormatan ini bukan merupakan penghormatan yang bersifat tanpa makna. Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*, Syekh Burhanuddin Zarnuji memaparkan bahwa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat seorang *tholib al ilm* (pencari ilmu) haruslah menghormati ilmu. Sebelum membahas lebih jauh tentang pendapat Az Zarnuji, pemilihan kitab *Ta’limul Muta’allim* sebagai rujukan kunci untuk membedah makna sapaan di pesantren disebabkan karena kitab ini merupakan kitab wajib dalam

kajian akhlak di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia (Waris, 2015). Oleh karena itu, dapat diasumsikan jika pangkal dari segala bentuk penghormatan terhadap guru dan sesama santri adalah berasal dari kitab ini. Penghormatan pada ilmu diwujudkan dengan menghormati guru dan teman sesama pencari ilmu.

Penghormatan terhadap guru, keluarganya, dan sesama santri diungkapkan oleh Syekh Zarnuji dalam kutipan berikut:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهل
هو تعظيم الأستاذ وتوقيره

Ketahuilah, sesungguhnya pencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu, dan dengan memuliakan serta mengagungkan guru (16).

Penghormatan terhadap guru juga diwujudkan dalam penghormatan terhadap keluarga guru tersebut, termasuk putra dan istri guru seperti disampaikan Syekh Zarnuji berikut:

ومن توقيره توقير أولاده ومن يتلقبه

Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapa pun yang berkaitan dengannya (17).

Sementara itu, penghormatan kepada sesama santri sebagaimana dituturkan Syekh Zarnuji sebelumnya, yakni menghormati ahli ilmu, dalam hal ini di antaranya adalah santri sebagai pencari ilmu sebagai berikut:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهل

Ketahuilah, sesungguhnya pencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan memuliakan ilmu dan pemilik ilmu.

Semua penghormatan ini bermuara pada kemanfaatan ilmu bagi santri yang sedang mencari ilmu.

Kemanfaatan ilmu merupakan tujuan utama pencarian ilmu menuju ke-*barokah*-an ilmu. Hal ini mengacu pada salah satu hadits Nabi Muhammad yang berarti 'sebaik-baik manusia, ialah yang bermanfaat bagi sesama'. Tidak berhenti di sini, pesantren memiliki pandangan tersendiri terkait ilmu. Ilmu merupakan sesuatu yang suci dan sakral yang akan dapat diperoleh bukan hanya melalui kecerdasan intelektual, kesabaran dan kesungguhan para pencari ilmu, tetapi juga didasarkan pada kesucian hati pencari ilmu, restu, dan *barokah* kiai (Mardiyah 2012, 256-257).

Barokah atau berkah bisa diartikan sebagai *ziyādatul khoir* 'bertambahnya kebaikan'. Jika A hanya berpenghasilan Rp1.000.000 perbulan, tetapi tidak merasa kekurangan, dikaruniai keluarga yang bahagia dan sehat, dan anak yang *sholih* dan *sholihah*, berarti A memiliki rizki yang *barokah*. Sebaliknya, jika B berpenghasilan Rp100.000.000 perbulan, tetapi anaknya bermasalah, dia sakit-sakitan, istrinya tidak setia, hingga penghasilan besarnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya dan keluarga, maka rizki B dianggap tidak *barokah*. *Barokah* tidak hanya berhubungan dengan materi, tetapi adanya pertambahan kebaikan dalam seluruh lini kehidupan, seperti kemudahan untuk mendapatkan rizki, kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan, kemudahan dalam berkarir, dan ketenangan hati. *Barokah* dalam pesantren lebih penting dari nilai ujian yang tinggi, prestasi akademik, dan perolehan akademik lain. *Barokah* dapat dicapai di antaranya melalui ilmu yang bermanfaat. Sementara itu, salah satu cara mencapai kemanfaatan ilmu adalah dengan menghormati kiai, guru, dan sesama santri.

Sapaan di Pesantren dalam Pandangan Budaya Jawa

Meskipun sapaan di pesantren mengandung nilai Islam yang kuat,

ternyata konsep penghormatan dalam pesantren tidak semata dipengaruhi oleh ajaran Islam. Pada ajaran Islam tidak terdapat ajaran untuk membedakan panggilan antara guru dan murid. Lebih lanjut, tidak terdapat pengklasifikasian bahasa yang digunakan untuk berbicara untuk pihak yang dihormati. Ajaran Islam hanya mengajarkan untuk menghormati orang lain lebih baik atau sama dengan penghormatannya kepada kita (QS An Nisā: 86), larangan untuk memanggil dengan panggilan yang tidak disukai (QS Al Hujurāt:11), dan larangan untuk berbicara dengan Nabi dengan suara yang tinggi (QS Al Hujurāt: 2). Sementara itu, dalam *Ta'limul Muta'allim* yang menawarkan konsep penghormatan terhadap guru, keluarga, dan sesama teman yang sedang mencari ilmu, tidak terdapat anjuran untuk membedakan panggilan antara guru dan kiai atau ulama.

Bahkan, lebih jauh dalam menggunakan bahasa antara Allah, Nabi, manusia biasa, jin hingga setan, Al Quran pun tidak menggunakan kata yang berbeda untuk kata 'berbicara' dengan menggunakan kata *qōla*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, terjadi pembedaan pilihan kata untuk terjemah kata ini. Untuk Allah, kita menggunakan diksi 'berfirman', Nabi 'bersabda', kiai *dawuh*, orang tua atau guru *ngendika*, orang biasa 'bicara' atau *ngomong* dalam bahasa Jawa. Bahkan barangkali untuk setan akan digunakan kata *nyocot*. Pengklasifikasian ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang mengenal tingkatan dalam berbahasa, yaitu *krama inggil*, *krama alus*, dan *ngoko*.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya Jawa dalam pesantren. Perlu diingat, konsep pesantren mulanya digagas oleh para wali melalui suatu kesepakatan yang dituliskan dalam naskah kuno bertuliskan *arab gundhil* (*arab gandhul* dalam istilah pesantren sekarang)

berikut ini: *Ngenani anane somawana kiprah mekare tsaqofah Hindu ing Nusa salaladane, kewajibane para wali arep alaku tut wuri agiseni, darapon supaya sanak-sanak Hindu malah lega legawa manjing Islam* (Darban 2008, 3).

Dalam kesepakatan tersebut ditegaskan bahwa konsep penyebaran Islam di Jawa dilakukan dengan sinkretisme budaya Jawa dan ajaran Islam (*tut wuri agiseni*). Keputusan ini diambil setelah Maulana Ishak mengusulkan agar ulama memberantas semua budaya non-Islam yang terdapat di Jawa (Darban 2008, 3). Salah satu ujung tombak sinkretisme adalah pesantren yang mengadopsi konsep pendidikan Hindu. Pesantren pada mulanya diprakarsai oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim akan tetapi baru benar berhasil dan tersistem dengan cukup baik pada masa Sunan Ampel (Sofwan, dkk 2000, 274). Pesantren pada awal berdirinya, akhir abad ke-15, dipimpin oleh para wali. Akan tetapi, sejak abad ke-19, peranan para wali digantikan oleh para kiai (Anam dalam Sukanto 1999, 77).

Keterkaitan antara pesantren dan budaya Jawa dalam sejarah pendirian pesantren tidak berhenti di sini. Pesantren, atau seringkali disebut juga sebagai pondok pesantren, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Istilah 'pondok' lebih dikenal pada era sebelum tahun 60-an. Sebutan 'pondok' berasal dari pengertian 'asrama para santri', atau 'tempat tinggal yang terbuat dari bambu'. Istilah ini 'pondok' bisa juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti 'hotel' atau 'asrama' (Dhofier 1984, 18). Pada perkembangan selanjutnya, pondok lebih dikenal dengan istilah 'pesantren' di Jawa dan Madura.

Lebih lanjut, banyak ahli yang berusaha mendefinisikan asal kata 'santri' yang membentuk kata 'pesantren'. 'Pesantren' merupakan bentukan dari kata 'santri' dengan

imbuhan *pe-an* yang merupakan ‘tempat para santri’ (Noer 2001). Santri berasal dari kata *santra* (*sant* berarti ‘manusia baik’ dan *tra* berarti ‘suka menolong’) yang ‘berarti tempat orang baik’ (Noer 2001). Selain menduga berasal dari kata *santra*, Noer (2001) juga menduga kata *santri* berasal dari kata ‘cantrik’ (orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru pergi menetap). Sementara itu, Berg (dalam Dhofier 1984) mengemukakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Sanskerta *sashtri* yang berarti ‘orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu’. Tidak hanya itu, lebih lanjut Chatuverdi dan Tiwari (dalam Dhofier 1984) mengemukakan bahwa kata *santri* berasal dari kata *shastri* yang berasal dari kata *shastra* (buku-buku suci). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat bagi para santri.

Berdasarkan sejarah kata ‘pondok’, ‘pesantren’, dan ‘santri’, secara tersirat terdapat hubungan antara pesantren dengan bahasa Arab—sebagai bahasa agama Islam—dan bahasa Sansekerta yang digunakan di India dan dibawa oleh pemukan agama Hindu ke Jawa. Akan tetapi, ada mata rantai yang terputus di sini. Di dalam pendidikan masa Hindu di Jawa terdapat istilah *padepokan* yang mengacu pada tempat belajar para cantrik kepada begawan atau resi. *Padepokan* inilah yang kemudian seharusnya diacu sebagai asal kata ‘pondok’, bukan dari kata *funduq*. Sementara kata ‘santri’ berasal dari kata ‘cantrik’ yang berarti ‘murid yang tinggal mengikuti para begawan untuk belajar’. Kata ‘cantrik’ ini mungkin berasal dari kata *sashtri*, bukan kata ‘santri’. Pernyataan ini senada dengan pernyataan Darban (2008) bahwa pendidikan Hindu semula bernama *padepokan* dengan ‘begawan’ sebagai sebutan gurunya dan ‘cantrik’ sebagai sebutan bagi muridnya. Begitu pula Noer (2001) juga menduga bahwa asal mula kata ‘santri’ berasal dari kata ‘cantrik’.

Lebih lanjut, pengkultusan kiai dan penempatan kiai sebagai raja dalam ‘kerajaan’ pesantren yang berdaulat juga diilhami oleh padepokan yang diampu oleh para begawan sebagai gurunya dan cantrik sebagai muridnya. Pada masa tersebut, begawan atau resi memiliki kedudukan yang terhormat, bermartabat, dan memiliki legitimasi sosial yang mengagumkan. Sementara cantrik memiliki kewajiban untuk patuh kepada begawan secara mutlak. Pengaruh ini pun berimbas pada Islam di Jawa yang oleh para wali disebut *tut wuri agiseni* atau sinkretisme budaya Jawa dan ajaran Islam. Dalam pesantren salah satunya tampak dalam penggunaan sapaan sebagai wujud penghormatan terhadap kiai, guru, dan santri. Penghormatan dalam budaya Jawa tidak hanya cukup hanya diwujudkan dalam sikap tetapi juga dalam berbahasa. Oleh karena itu, untuk mencapai penghormatan yang sempurna menuju ke-*barokah*-an ilmu, digunakanlah sapaan dalam pesantren yang memiliki jenjang yang berbeda pada tiap tingkatannya.

Penggunaan jenjang penghormatan ini menunjukkan adanya strata dalam pesantren. Strata ini semakin tampak pada sosok kiai di dalam pesantren yang digambarkan seperti ‘raja’ atau pemimpin yang berdaulat. Bahkan menurut Mardiyah (2012) kiai merupakan motivator dan inovator dalam pesantren dan menjadi rujukan dalam rekonsiliasi masalah (Farchan & Syarifuddin, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan kiai adalah kedudukan tertinggi dalam pesantren. Implikasi lain, kerabat kiai juga memiliki kedudukan yang sama di dalam pesantren, mengacu pada Koentjaraningrat (1990) yang menyebutkan bahwa salah satu alasan kedudukan seseorang adalah karena kekerabatannya dengan pemimpin di masyarakat.

Selain kedudukan kiai dan keluarganya yang menempati kedudukan tertinggi, terdapat guru

yang memiliki kedudukan di bawah kiai. Hal ini ditunjukkan dengan sapaan penghormatan terhadap guru berupa 'bapak' dan 'ibu' yang juga merupakan sapaan untuk kiai (pak *kiai*) dan nyai (ibu *nyai*). Baik kiai maupun guru juga merupakan pendidik dalam pesantren yang dalam Islam dianggap sebagai 'ayah' spiritual santri. Di sisi lain, terdapat santri yang memiliki kedudukan paling 'rendah' di antara ketiganya karena santri diharuskan menghormati kiai dan guru, berbeda dengan kiai dan guru yang berkewajiban mendidiknya.

Perbedaan kewajiban dan hak kelompok dalam masyarakat adalah wujud dari adanya stratifikasi sosial (Sorokin dalam Sutinah & Norma, 2004). Penggunaan sapaan tertentu yang bertujuan untuk penghormatan dalam pesantren merupakan salah satu bentuk adanya stratifikasi sosial di pesantren. Perbedaan panggilan, seperti *kiai*, *nyai*, *gus*, dan *ning* untuk pemimpin pesantren dan keluarganya; *kang*, *cak*, dan *mbak* untuk para santri; serta *bapak*, *ibu*, *ustadz*, dan *ustadzah* bagi para guru menunjukkan adanya penghormatan tersebut.

Berdasarkan kedudukannya, pada klasifikasi sapaan, tampak adanya tiga kelas dalam pesantren, yaitu pengasuh sebagai kelas pertama, guru sebagai kelas kedua, dan santri sebagai kelas ketiga dalam pesantren. Ketiga kelas ini tampak perbedaannya saat dikaji dalam pembahasan terkait dengan makna sapaan dalam pesantren, baik dari sudut pandang pesantren sendiri maupun dari budaya Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna sapaan dalam pesantren adalah penghormatan. Dalam pandangan pesantren, penghormatan terhadap guru, keluarga guru, dan sesama santri adalah salah satu cara memperoleh kemanfaatan ilmu yang merupakan tujuan utama santri mencari ilmu.

Dalam pandangan budaya Jawa penghormatan ini menunjukkan adanya sinkretisme budaya Jawa dan ajaran Islam. Penghormatan terhadap kiai dipengaruhi penghormatan terhadap begawan. Begitu pula sikap santri yang mengacu pada cantrik. Penghormatan yang berbeda antara guru dan kiai dipengaruhi oleh budaya Jawa. Penghormatan berbeda ini pun menunjukkan adanya perbedaan kewajiban dan hak dalam pesantren yang berdampak pada adanya stratifikasi dalam pesantren. Stratifikasi ini dibagi dalam tiga kelas dari kelas tertinggi, berturut-turut kelas pengasuh (kiai dan keluarganya), kelas guru, kemudian kelas santri.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian linguistik-antropologis, terutama dalam pengungkapan makna sapaan di pesantren secara lebih mendalam. Penelitian lain yang serupa dapat dilakukan dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan pendekatan yang sama, yakni linguistik-antropologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, Laura M. 2012. *Living Language; An Introduction to Linguistic Anthropology*. Oxford: Wiley-Blackwell
- Anggraini, ND. 2017. *Stigmatisasi Penggunaan Nama Sapaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kiai Ageng Selo Dukuh Selogringging, Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten* (Skripsi). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Darban, Ahmad Adaby. 2008. *Fragments Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya: JP Books
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Farchan & Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religius
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Beijing: Blackwell Publishers Ltd.

- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Gunadharma, I. 2015. *Campur Kode dalam Percakapan Santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan: Analisis Sociolinguistik* (Skripsi). Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada
- Kaplan, David & Manners, Albert. 1999. *Teori Budaya* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khumaidi. 2006. *Sapaan di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren di Kabupaten Jember* (Tesis). Yogyakarta; Program Studi Ilmu Linguistik FIB UGM
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media
- Mislikah, S. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember". *Fenomena* 17 (1): 13-23.
- Mushaf al-Quran Terjemah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Noer, Ahmad Syafi'i. 2001. "Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan" dalam Nata, Abduddin (ed.). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: JB Wolters' Urtgevers Maatschapappij
- Putri, AT. 2014. *The Terms of Address Used by Javanese Santri (A Case Study in Darul 'Ulum Islamic Boarding School, Jombang)* (Skripsi). Malang: FIB Universitas Brawijaya,
- Saadah, I. 2016. Asrumi & A. Badrudin. "Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember". *Publika Budaya* 1 (1): 1-7
- Sakdiyah, F. 2014. *Implementasi Konsep Keadilan oleh Kyai Pelaku Poligami (Studi Kasus Kyai Jombang)* (Skripsi). Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki
- Sofwan, Ridin dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES,
- Sutinah & Siti Norma. 2004. "Stratifikasi Sosial: Unsur, Sifat, dan Perspektif dalam Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (eds). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tiani, R. 2016. "Kajian Perilaku Pragmatis terhadap Tindak Tutur Santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren di Wilayah Kota Semarang". *Humanika* 23 (2): 32-39
- Waris. 2015. "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin al Islam Az Zarnuji". *Cendekia* (13) 1: 69-85
- Yasadipura I. - *Babad Tanah Jawi Buku II* (Terjemahan). Jakarta: Lontar Amanah
- Yuliati. 2015. *Penggunaan Sapaan dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep* (Skripsi), Malang: FKIP UMM
- Zarnuji. 1963. *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus